

ORIGINAL ARTICLE

**PENGETAHUAN PENANGANAN HALITOSIS DALAM MASALAH KESEHATAN MULUT**

Alwinda P. Yulimatussa 'diyah, Bintang G. P. B. Blambangan, Jolinda C. Dewi, Radinal S. Herdianto, Indi Mumtaza, Minnati M. Nafiis, Novesia, Iftitahatur Rosyidah, Tiara N. E. Sutanti, Novia M. R. Syarofi

Fakultas Farmasi Universitas Airlangga  
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya kode pos 60286

Email: [alwindapriska@gmail.com](mailto:alwindapriska@gmail.com)

**Abstrak**

Halitosis atau bau mulut merupakan salah satu penyakit yang disebabkan karena kurangnya kebersihan mulut. Halitosis dapat menimbulkan kerugian tidak hanya pada penderita tetapi juga orang lain dan dapat memengaruhi kehidupan sosial seseorang seperti rasa malu, menghindari pergaulan sosial dan penurunan rasa percaya diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengetahuan masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya terhadap upaya menjaga kesehatan mulut sebagai penanganan halitosis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *cross-sectional* dengan metode *non-random* dengan pendekatan *accidental sampling*. Jumlah responden masyarakat Gubeng Klingsingan yang didapatkan adalah 100 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang terdiri dari 17 pertanyaan dan telah diuji validitas rupa pada masyarakat Gubeng Klingsingan. Skor untuk jawaban benar = 1 dan salah = 0. Skor total kuesioner yang digunakan adalah 0-17. Rata-rata skor total kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $11,05 \pm 2,05$ . Rata-rata skor total tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan umum responden tentang halitosis dan obat kumur cukup baik.

**Kata kunci** : halitosis, bau mulut, obat kumur

**Abstract**

Halitosis or unpleasant breath is one of Hygiene-Related Oral Disorder. Halitosis can wreak not only in patients but others and can affect the social life someone like a shame, avoid the association of social and decrease in self-confidence. The purpose of this study was to look the knowledge of Gubeng Klingsingan community about the effort to keep oral health as handling halitosis. This research was a cross-sectional study using accidental sampling method. Amount of respondents obtained was 100 people. The research instrument used was a questionnaire consisting of 17 questions and had been tested the face validity of the Gubeng Klingsingan community. Score for correct answer = 1 and false = 0. The total scores of the questionnaire used was 0-17. The average of total questionnaire scores obtained from this study was  $11,05 \pm 2,05$ . The average total scores indicated that the general knowledge of respondents about halitosis and mouthwash was quite good.

**Keywords** : halitosis, unpleasant breath, mouthwash

## PENDAHULUAN

Halitosis merupakan istilah untuk mendefinisikan bau tidak sedap dari pernafasan. Bau yang tidak sedap diakibatkan oleh bebasnya *Volatile Sulfur Compound* (VSCs) yang disebabkan oleh aktifitas pembusukan dari mikroorganisme gram negatif (Alshehri, 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dua puluh lima persen populasi dunia mengalami halitosis dan biasanya tidak menyadari kondisi tersebut (Bollen and Beikler, 2012). Sekitar 90% kasus halitosis disebabkan oleh kondisi kurangnya kebersihan rongga mulut (Berardi *et al.*, 2009). Sedangkan di Indonesia terdapat 25,9% penduduk memiliki masalah gigi dan mulut dan sebanyak 28,6% penduduk Jawa Timur memiliki masalah gigi dan mulut (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Penyebab halitosis biasanya karena kebersihan mulut yang buruk, karies yang dalam, penyakit periodontal, infeksi rongga mulut, mulut kering, mengonsumsi rokok, ulserasi mukosa, perikoronitis, sisa makanan dalam mulut serta *tongue coating* (Cortelli *et al.*, 2008). Rongga mulut yang sehat memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, menikmati berbagai jenis makanan, meningkatkan kualitas hidup, percaya diri, dan mempunyai kehidupan sosial yang lebih baik. Adanya halitosis memberikan dampak negatif terhadap semua hal tersebut, bahkan dapat memicu stres (Pintauli and Hamada, 2008). Halitosis dapat menimbulkan kerugian tidak hanya pada penderita tetapi juga orang lain dan dapat memengaruhi kehidupan sosial seseorang seperti rasa malu, menghindari pergaulan sosial dan penurunan rasa percaya diri (Djaya, 2001).

*Oral hygiene* yang buruk merupakan faktor risiko penyakit gigi dan mulut. Praktik *oral hygiene* dipengaruhi oleh lingkungan sosiodemografis, tingkat pendidikan, dan status sosioekonomi yang memberikan kontribusi pada kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut serta menggunakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Thapa *et al.*, 2016).

Kecamatan Gubeng merupakan area padat penduduk dengan jumlah penduduk sebesar 156.226 jiwa (BPS, 2014). Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat pengetahuan masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya terhadap upaya menjaga kesehatan mulut sebagai penanganan halitosis.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian *cross-sectional*. Teknik sampling yang dilakukan adalah teknik *non-random sampling*. Jenis metode yang dipilih adalah *accidental sampling* dengan kriteria inklusi meliputi masyarakat Gubeng Klingsingan

dan kriteria eksklusi meliputi masyarakat Gubeng Klingsingan di bawah 17 tahun. Jumlah sampel sebanyak 100 orang. Pengambilan data dilakukan pada 24 September 2017. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari 17 pertanyaan. Skor untuk jawaban benar = 1 dan salah = 0. Skor total kuesioner yang digunakan adalah 0-17. Terdapat dua variabel yang diukur dalam kuesioner ini, yaitu pengetahuan umum halitosis dan pengetahuan obat kumur. Kuesioner ini telah diuji validitas rupa pada 10 masyarakat Gubeng Klingsingan dan dilakukan perbaikan ukuran font. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data yang didapat kemudian diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 75 responden (75%) adalah perempuan dan usia responden paling banyak pada rentang usia 35-44 tahun sebanyak 41 responden (40%) (Tabel 1).

**Tabel 1. Data demografi responden masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya**

Demografi	Keterangan	n (%)
JenisKelamin	Laki-laki	25 (25%)
	Perempuan	75 (75%)
Usia (tahun)	18-24	9 (9%)
	25-34	12 (12%)
	35-44	41 (41%)
	45-54	36 (36%)
	55-64	2 (2%)

**Tabel 2. Distribusi jawaban benar pengetahuan umum halitosis responden masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya**

Pertanyaan	n (%)
Bau mulut merupakan salah satu gangguan kesehatan	95 (95%)
Caries gigi merupakan salah satu penyebab halitosis	94 (94%)
Mengatasi bau mulut yang benar dengan makan buah	45 (45%)
Obat kumur antiseptik dapat mengatasi bau mulut	92 (92%)

**Tabel 3 Distribusi jawaban benar cara mendapatkan obat kumur responden masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya**

Pertanyaan	n (%)
Memakai obat kumur semakin sering semakin bagus efeknya	40 (40%)
Cara memakai obat kumur yang benar adalah dikumur sampai 5 menit	29 (29%)
Obat kumur tidak memiliki efek samping	35 (35%)
Penggunaan sekali pakai obat kumur adalah 10-15 mL	79 (79%)
Kalau botol sudah dibuka, masih boleh dipakai selama belum melewati tanggal kadaluarsa	33 (33%)

Hasil survei (Tabel 2) menunjukkan sebesar 95 responden (95%) mengetahui bahwa bau mulut merupakan salah satu gangguan kesehatan. Salah satu penyebab halitosis adalah caries gigi (Rayman and Almas, 2008). Sebanyak 94 responden (94%) mengetahui hal tersebut. Selain itu, 45 responden (45%) beranggapan bahwa halitosis dapat diatasi dengan makan buah. Berdasarkan Berardi *et al.* (2009) buah segar merupakan salah satu terapi non farmakologi pada halitosis. Sembilan puluh dua responden (92%) menjawab benar bahwa obat kumur antiseptik dapat mengatasi bau mulut. Berdasarkan Scully (2006) disebutkan bahwa salah satu penanganan halitosis adalah dengan pemakaian obat kumur antiseptik. Data ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap halitosis secara umum dan cara mengatasinya.

Pada variabel pengetahuan obat kumur, terdapat 4 sub variabel, yaitu : cara mendapatkan, penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan. Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap cara mendapatkan obat kumur di tempat yang benar sebesar 91 responden (91%). Tempat yang paling ideal untuk mendapatkan obat adalah apotek, tetapi ada beberapa produk farmasi seperti obat kumur yang dijual di luar apotek (FDA, 2017). Selain itu, pengetahuan responden mengenai pemeriksaan tanggal kadaluarsa sebelum membeli adalah sebesar 89 responden (89%). Obat kadaluarsa dapat mengakibatkan berkurangnya stabilitas obat sehingga manfaat dari obat tersebut akan berkurang bahkan cenderung merugikan seperti memperparah penyakit dan dapat menimbulkan kematian (Vuong and Marriot, 2006). Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa responden mengetahui cara mendapatkan obat kumur dengan benar baik tempat maupun pengecekan tanggal kadaluarsa sebelum membeli.

Data pada Tabel 4 menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat kumur.

**Tabel 4 Distribusi jawaban benar penggunaan obat kumur responden masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya**

Pertanyaan	n (%)
Apotek merupakan tempat paling tepat untuk mendapat obat kumur antiseptik	91 (91%)
Tidak perlu untuk memeriksa tanggal kadaluarsa obat kumur sebelum membeli	89 (89%)

Lebih dari 50 responden tidak mengetahui berapa sering obat kumur boleh digunakan, cara memakai, efek samping dan pemakaian obat kumur jika botol sudah dibuka. Tujuan penggunaan obat kumur adalah mematikan atau meminimalisasi kerja bakteri buruk yang bisa menimbulkan masalah pada gigi dan mulut. Pemakaian obat kumur yang berlebihan dapat membunuh bakteri baik dalam mulut (Farmalkes, 2014). Terdapat berbagai macam obat kumur dengan cara penggunaan yang berbeda (Scully, 2006). Pemakaian obat kumur bergantung pada produk yang digunakan. Produk yang memiliki *period after opening* hanya boleh digunakan dalam batas waktu tertentu setelah dibuka. Obat kumur termasuk dalam produk cair dalam wadah yang memiliki *period after opening* 6 bulan (Punyer, 2016). Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat kumur ini perlu mendapat perhatian dari tenaga kesehatan dengan mengadakan penyuluhan tentang cara menggunakan obat kumur yang benar dan efek samping yang dapat ditimbulkan jika salah dalam penggunaannya. Produk obat kumur digunakan untuk mengurangi plak pada gigi. Selain itu terdapat beberapa jenis obat kumur yang digunakan dalam beberapa kondisi seperti mulut kering, sariawan, amandel dan lain-lain (Berardi *et al.*, 2009).

Berdasarkan penelitian Erkal dan Safak (2006), penyebab keracunan utama pada anak adalah obat-obatan dan agen pembersih, dan sebagian besar kecelakaan (34,0%) terjadi di dapur. Telah dipastikan bahwa sebagian besar kecelakaan keracunan (49,5%) berasal dari menyimpan obat-obatan dalam jangkauan anak-anak.

**Tabel 5 Distribusi jawaban benar penyimpanan obat kumur responden masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya**

Pertanyaan	n (%)
Obat kumur tidak boleh dijangkau oleh anak-anak	81 (81%)
Obat kumur harus disimpan dalam freezer	82 (82%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa 81 responden (81%) mengetahui bahwa penyimpanan obat kumur harus jauh dari dijangkau anak-anak. Delapan puluh dua responden (82%) mengetahui bahwa penyimpanan obat kumur yang benar bukan dalam freezer. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar reponden sudah mengetahui cara penyimpanan obat kumur yang tepat.

**Tabel 6 Distribusi jawaban benar pembuangan obat kumur responden masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya**

Pertanyaan	n (%)
Obat kumur boleh langsung dibuang ke tempat sampah	20 (20%)
Botol bekas obat kumur boleh dijual kepada pemulung untuk diloakkan	76 (76%)
Sebelum dibuang ketempat sampah, label dan plastik tidak perlu dirusak terlebih dahulu	55 (55%)
Sebaiknya sebelum dibuang label harus dirusakkan terlebih dahulu	69 (69%)

Tabel 6 menunjukkan sebanyak 20 responden (20%) menjawab dengan benar bahwa kemasan obat kumur tidak boleh langsung dibuang ke tempat sampah dan 55 responden (55%) menjawab dengan benar bahwa label dan plastik perlu dirusak terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah. Penanganan dan penyimpanan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan penyalahgunaan obat, keracunan, dan polusi lingkungan (Banwat *et al.*, 2016). Persentase tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai pembuangan obat kumur masih kurang, sehingga diperlukan penyuluhan oleh apoteker tentang pembuangan sediaan farmasi khususnya obat kumur.

**Tabel 7 Distribusi total skor rata-rata pengetahuan responden masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya**

	Kuesioner
Mean	11,05
Median	11,00
SD	2,05
Maximum	16,00
Minimum	7,00

Tabel 7 menunjukkan rata-rata skor total 17 pertanyaan ( $11,05 \pm 2,05$ ) yang meliputi pengetahuan tentang halitosis, cara mendapatkan, penggunaan obat kumur, penyimpanan obat kumur, dan pembuangan obat kumur. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang halitosis, cara mendapatkan, dan penyimpanan.

## KESIMPULAN

Rata-rata skor total pengetahuan responden (masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya) tentang halitosis, cara mendapatkan, penggunaan obat kumur, penyimpanan obat kumur, dan pembuangan obat kumur adalah ( $11,05 \pm 2,05$ ), sehingga promosi kesehatan yang akan dilakukan dapat ditekankan pada penggunaan dan pembuangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada dosen pembimbing praktikum farmasi masyarakat, ibu Dr. Yunita Nita, S.Si., M.Pharm., Apt. dari Departemen Farmasi Komunitas yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan naskah ini dan juga untuk responden yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengisi kuesioner dengan jujur.

## PUSTAKA

- Alshehri, Fahad Ali. 2015. *Knowledge and Attitude of Saudi Individual Toward Self-perceived Halitosis*. The Saudi Journal for Dental Research. Volume 7.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. P.110-111.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Surabaya Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Banwat, S. B., Auta, A., Dayom, D. W., dan Buba, Z. 2016. Assessment of the Storage and Disposal of Medicines in Some Homes in Jos North Local Government Area of Plateau State, Nigeria. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 15(5), 989-993.
- Berardi, R. R., Stefanie, P. F., Anne, L. H., *et al.* 2009. *Handbook of Nonprescription Drugs An Interactive Approach to Self-Care Sixteenth Edition*. American Pharmacists Association. P 596-597.
- Bollen, CM and Beikler, T. 2012. Halitosis: The multidisciplinary approach. *Int J Oral Sci*. 2012;4:55-63
- Cortelli, J. R., Barbosa, M.D.S and Whestphal, M.A. 2008. *Halitosis: A Review of Associated Factors and Therapeutic Approach*. Brazillian oral research. 22, p. 44-54.
- Djaya, A. 2001. *Halitosis- Nafas Tak Sedap*. Jakarta: PT. Dental Lintas Mediatama.
- Erkal, S., & Safak, S. 2006. An evaluation of the poisoning accidents encountered in children aged 0-6 years in Kirkkale. *The Turkish journal of pediatrics*, 48(4), 294-300.
- Farmalkes. 2014. *Ini Alasannya Tidak Dianjurkan Pakai Obat Kumur Terlalu Sering*. Diakses dari <http://farmalkes.kemkes.go.id/2014/05/ini-alasannya-tidak-dianjurkan-pakai-obat-kumur-terlalu-sering/> pada 27 Juli 2018.
- FDA. 2017. *Buying and Using Medicine Safely. Food and Drug Administration*.

- Pintauli, S. dan Hamada, T. 2008. *Menuju Gigi dan Mulut Sehat Pencegahan dan Pemeliharaan Karies Gigi*. Medan: USU Press.
- Punyer, J. 2016. *Good Practice Guide on Expiry Date of Medicines*. Rotherham: CCG.
- Scully, S.R.P, 2006. Oral Malodour (Halitosis), *BMJ* Vol. 333.
- Rayman, S. and Almas, K. 2008. Halitosis among racially diverse populations: an update. *Int J Dent Hygiene* 6, 2008; 2-7
- Thapa P, Aryal, K. K., Mehata, S., et al. 2016. *Oral Hygiene Practices and Their Socio-Demographic Correlates Among Nepalese Adult : Evidence From Non Communicable Diseases Risk Factors STEPS Survey Nepal 2013*. *BMC oral health* 16 (1), p. 105.
- Vuong, T. and Marriott J.L. Unnecessary Medicines Stored In Homes Of Patients At Risk Of Medication Misadventure. *Journal of Pharmacy Practice and Research*. 2006; 36(1):16- 20.